



Determinan Perilaku Merokok Pada Sopir Lintas Barat Di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Kota Banda Aceh Tahun 2022

Rizki Mulyana¹, Ibrahim Laweung², Anwar Arbi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Aceh

Corresponding Author : ✉ rizkimulyanaa1709@gmail.com

ABSTRACT

Smoking behavior can cause disease that can lead to death. Tobacco consumption is one of the health challenges in Indonesia, where the number of adult males who smoke is 62.9%. Aceh Province is ranked 13th with a smoking percentage reaching 28.30%, this figure is high which is close to the national smoking rate of 28.96%. This study aims to determine the determinants of smoking behavior in western cross-country drivers at the Type A Terminal Service Unit in Banda Aceh City in 2022. This research is descriptive analytic with cross sectional design. The population in this study were all western transboundary drivers who were in the Type A Terminal Service Unit of Banda Aceh City, totaling 294 drivers. Sampling of 76 drivers using proportional random sampling technique. Data collection was carried out from 1-5 March 2022 using a questionnaire through interviews. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi square test with the Stata computer program. Univariate analysis showed that 51.32% of drivers with heavy smoking behavior, 53.95% of drivers who have good knowledge, 56.58% of drivers who influence cigarette advertisements, 68.42% of drivers whose social environment is supportive, 64.47% of drivers who experience stress. Bivariate analysis showed that there was a relationship between cigarette advertising (p value 0.042) and stress levels (p value 0.003), whereas knowledge (p value 0.566) and social environment (p value 0.102) had no relationship with smoking behavior among drivers.

Kata Kunci

Smoking Behavior, Drivers, Cigarette Ads, Stress Levels

PENDAHULUAN

Perilaku merokok dapat menyebabkan timbulnya penyakit yang dapat berujung pada kematian. Pada saat ini rokok telah membunuh 225.720 orang per tahun atau sekitar 14,7% dari angka kematian total. Prevalensi merokok pada orang dewasa sama sekali belum menunjukkan adanya penurunan selama 5 periode pada tahun ini, sementara prevalensi pada remaja 10-19 tahun meningkat dari 7,2% ditahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 (WHO,2017).

Dalam periode 2020-2024 pemerintah indonesia berfokus untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Konsumsi tembakau adalah salah satu tantangan kesehatan yang ada di Indonesia dan sangat penting bagi negara ini, di mana jumlah laki-laki dewasa yang mengkonsumsi rokok adalah 62,9%. Dampak kesehatan yang di timbulkan dari

rokok mencakup berbagai generasi yang menyebabkan dua pertiga anak Indonesia terpapar asap rokok, paparan ini berkontribusi pada stunting dan menghambat perkembangan pada masa anak-anak (WHO,2020).

Jumlah Perokok diseluruh dunia kini mencapai 1,2 Milyar orang dan diantaranya yang berada di negara berkembang mencapai 800 juta orang. Menurut data WHO, Indonesia adalah negara tingkat tertinggi ketiga setelah Cina dan India. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian akibat rokok didunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang (Kemenkes 2013). Telah diupayakan perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dengan mencegah risiko terjadinya penyakit menular maupun penyakit tidak menular, melindungi dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) salah satunya tidak merokok (Kemenkes, 2016).

Seseorang dapat dikategorikan sebagai perokok aktif apabila ia merokok setiap hari dalam jangka waktu minimal enam bulan selama hidupnya dan masih merokok pada saat dilakukan penelitian. Perokok menurut *World Health Organization* (WHO) diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah rokok yang dihisap per hari, yaitu seseorang yang disebut perokok ringan jika mengkonsumsi rokok 1-10 batang per hari, 11-20 batang per hari disebut perokok sedang, dan lebih dari 20 batang per hari di sebut perokok berat (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan data *International Health Metric Evaluation* (IHME) tahun 2017 yang merupakan Indonesia salah satu negara dengan angka kematian yang tinggi akibat merokok, termasuk penyakit jantung dan berbagai jenis kanker. Data klaim Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan juga menyatakan bahwa penyakit akibat rokok seperti penyakit jantung menempati urutan pertama dengan biaya sebesar 10,6 triliun dan kanker sebesar 3,4 triliun pada tahun 2018 (Hartono dkk. 2021).

Ironisnya kebiasaan merokok ini, khususnya di indonesia sudah menjadi hal yang wajar bahkan sudah membudaya. Sebenarnya banyak perokok yang sudah menyadari dan mengetahui apa dampak yang disebabkan oleh kebiasaan merokok secara terus menerus. Tetapi mereka tetap tidak mau berhenti merokok dengan alasan bahwa sudah terlambat bagi mereka untuk berhenti (Munir, 2019).

Bahkan merokok sudah di anggap hal yang biasa oleh sebagian besar masyarakat indonesia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial tanpa memahami risiko dan akibat bahaya merokok yang mengakibatkan

terganggunya kesehatan diri sendiri maupun bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Akibat dari merokok tidak hanya berdampak pada perokok aktif namun juga oleh orang yang berada disekitar perokok yaitu orang yang tidak merokok (perokok pasif) tetapi harus menghirup asap rokok (Oktarina ddk. 2019)

Hasil proporsi penduduk umur > 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau tahun 2007-2018 cenderung menurun, berdasarkan Riskesdas 2007 sebesar 34,2% , Riskesdas 2010 sebesar 34,3 % , Riskesdas 2013 sebesar 36,3% , Riskesdas 2016 sebesar 32,8% dan Riskesdas 2018 sebesar 33,8%. Prevalensi merokok pada remaja yang berumur 10-18 tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2013 sebesar 7,2% tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 8,8% tahun 2018 menjadi 9,1%. Sedangkan diprovinsi Aceh sendiri angka perokok sangat tinggi, dimana mayoritas pelakunya adalah laki-laki. Diketahui jumlah perokok aktifnya mencapai 48,07% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) Provinsi Aceh menduduki peringkat ke 13 dengan presentase merokok mencapai 28,30%, angka tersebut termasuk tinggi dimana angka tersebut mendekati angka perokok nasional yaitu 28,96%. Lampung merupakan provinsi tertinggi yaitu sebesar 34,07%. Sedangkan Bali menduduki peringkat terakhir dengan angka 19,58%.

Angka perokok di Aceh adalah sebanyak 25,0% terdiri dari yang kadang-kadang merokok sebanyak 4,3%, yang dulunya merokok sebanyak 2,5% sedangkan yang bukan perokok adalah 68,2%. Proporsi perokok di Kota Banda Aceh adalah 27,3%, yang dulunya merokok adalah 2,9% dan yang bukan perokok adalah 69,8% (Dinkes Aceh, 2018).

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) merupakan wilayah yang dilarang untuk melakukan kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan dan mempromosikan produk tembakau (Qanun No.5 Tahun 2016). Qanun No.5 Tahun 2016 menyatakan bahwa perkantoran pemerintahan, perkantoran swasta, sarana pelayanan kesehatan, sarana pendidikan formal dan informal, arena bermain anak, tempat ibadah, tempat kerja yang tertutup, sarana olahraga yang sifatnya tertutup, tempat Pengisian Bahan Bakar (SPBU), halte, angkutan umum dan tempat umum yang tertutup lainnya merupakan tempat-tempat yang wajib menerapkan KTR.

Pembentukan Qanun No.5 Tahun 2016 untuk melaksanakan ketentuan Pasal 52 Peraturan Pemerintah No.109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Terhadap Kesehatan

maka perlu membentuk Qanun Kota Banda Aceh tentang Kawasan Tanpa Rokok. Pasal 1 yang terdapat pada Qanun tersebut berbunyi:

“Dalam Qanun ini yang dimaksud dengan :

- 1. Kota adalah Kota Banda Aceh.*
- 2. Pemerintah Kota adalah Pemerintah Kota Banda Aceh.*
- 3. Walikota adalah Walikota Banda Aceh...”*

(Qanun No.5 Tahun 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa angkutan umum di Terminal Batoh Kota Banda Aceh merupakan area yang dilarang untuk merokok, namun banyak orang yang tidak peduli tentang hal itu. Terminal adalah tempat pelayanan transportasi yang didalamnya terdapat banyak aktivitas dan berfungsi sebagai tempat pemberhentian sementara kendaraan umum atau menaikkan dan menurunkan penumpang. Berdasarkan pelayanan angkutanya, terminal di kota Banda Aceh terdiri atas terminal tipe A dan tipe B. Terminal Batoh merupakan terminal bus kelas A kota Banda Aceh dan sebagai salah satu prasarana alat transportasi di kota Banda Aceh (DISHUB Kota Banda Aceh, 2018).

Sopir angkutan umum merupakan pekerjaan yang banyak menghabiskan waktu dilalu lintas kota baik dalam maupun luar provinsi yang memiliki tingkat polusi tinggi. Pola istirahat dan gaya hidup yang tidak sehat merupakan faktor timbulnya gangguan kesehatan. Selain itu pekerjaan ini juga rentan mendapatkan masalah-masalah kesehatan diakibatkan oleh perilaku yang tidak sehat, diantaranya seperti kebiasaan merokok, minum minuman alkohol dan pola hidup yang tidak sehat (Pratiwi, 2016).

Sopir merupakan salah satu pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain, baik anak-anak hingga dewasa. Sopir juga termasuk pekerjaan yang tidak bisa lepas dari perilaku merokok, hal tersebut dikarenakan oleh masalah yang dihadapi oleh sopir yaitu pengoperasian kendaraan selama 12-18 jam per hari, sehingga menyebabkan mereka tidak bisa lepas dari mengkonsumsi rokok. Hal tersebut disebabkan oleh stress dan beban kerja sehingga sopir mencari relaksasi dari rokok. Sopir banyak menghabiskan waktu bekerjanya dengan duduk, sehingga merokok dijadikan kebiasaan untuk menghilangkan kantuk dan rasa jenuh ketika mengemudi. Karena rokok mengandung nikotin yang dapat mengacaukan pola tidur dan membuat orang yang mengkonsumsi rokok selalu terjaga. Sopir mempunyai kebiasaan merokok pada saat berada dalam waktu senggang bersama sopir lainnya dan saat menunggu antrian jalur penumpang (Nurdiennah dkk dalam Chandra, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di terminal Batoh Kota

Banda Aceh terhadap sopir mobil angkutan lintas kabupaten banyak ditemukan sopir-sopir tersebut bebas menghisap rokok diwaktu sela-sela kegiatannya. Mereka menghisap rokok di loket, pada kursi tunggu penumpang, pada saat mengobrol dengan teman dalam menunggu jadwal keberangkatan dan disepuliran terminal. Hal ini tentunya menjadi sebuah pelanggaran dalam lingkup kawasan tanpa rokok dan membahayakan bagi sopir itu sendiri serta penumpang. Kegiatan tersebut juga mengganggu kenyamanan pengunjung atau penumpang. Hal ini menjadi rentan terkena penyakit tidak menular, akibatnya dapat membahayakan keselamatan penumpang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di terminal Batoh karena terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sopir. Tempat ini dipilih karena besarnya masalah perokok yang ada dan dapat mengganggu estetika keindahan terminal. Dengan demikian dipilih judul tentang "Determinan perilaku merokok pada sopir lintas barat di satuan pelayanan terminal tipe A Kota Banda Aceh Tahun 2022".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu variabel independent dan dependent diteliti atau diamati pada waktu yang bersamaan ketika penelitian dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku merokok pada sopir di satuan pelayanan terminal tipe A Banda Aceh tahun 2022.

Analisis Data

Analisis Univariat adalah analisa yang dilakukan untuk menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakter dari setiap variabel penelitian. Adapun bentuk variabel univariat tergantung dari jenis datanya. Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian, dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentasi tiap variabel.

Penentuan presentasi (P) terhadap tiap variabel menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Presentase

f = Frekuensi

n= Jumlah seluruh observasi

Analisis Bivariat

Apabila telah dilakukan analisis univariat hasilnya akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel dan dapat dilakukan dengan analisis bivariat. Analisis Bivariat adalah salah satu jenis teknik analisa data statistik yang paling sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel yaitu hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Merokok pada Sopir Lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh Tahun 2022

Perilaku merokok merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh sopir yang menyangkut dengan menghisap rokok. Hasil ukur untuk variabel perilaku merokok yaitu perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat. Sopir akan dikategorikan sebagai perokok ringan apabila dalam sehari sopir mengkonsumsi 1-10 batang rokok, apabila sopir mengkonsumsi rokok dalam sehari sebanyak 11-20 batang maka sopir dikategorikan sebagai perokok sedang, sedangkan sopir akan dikategorikan sebagai perokok berat apabila sopir mengkonsumsi rokok dalam sehari sebanyak > 20 batang. Hasil analisis diperoleh bahwa dari 76 sopir yang diteliti sebanyak 51.32% sopir merupakan perokok berat, 40.79% sopir merupakan perokok sedang, dan sebanyak 7.89% sopir merupakan perokok ringan.

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok. Secara umum menurut Kurt Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku merokok dipengaruhi oleh faktor pendahulu (*predisposing*), sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi, nilai; faktor pemungkin (*enabling*), yang meliputi ketersediaan sumber-sumber atau fasilitas; dan faktor penguat atau pendorong (*reinforcing*) yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang sekitarnya (Trixie dan Amalia, 2010).

Pengetahuan merupakan dasar perubahan perilaku seorang individu, dan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku merokok. Semakin baik pengetahuan perokok mengenai bahaya merokok maka keinginan untuk tidak merokok akan semakin tinggi karena rokok mempunyai banyak dampak buruk baik untuk diri sendiri maupun orang-orang disekitar perokok. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa dri 76 sopir yang diteliti sebanyak 53.95% sopir memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok

dibandingkan sopir yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang rokok yang hanya 46.05%. Nyatanya walaupun proporsi sopir yang memiliki pengetahuan baik tentang rokok lebih tinggi tetapi tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk tidak merokok, didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 46.34% sopir yang berpengetahuan baik merupakan perokok sedang dan perokok berat.

Penelitian diberbagai dunia mengungkapkan bahwa saat ini iklan dan promosi rokok sangat berpengaruh terhadap peningkatan perokok (Komalasari, 2008). Iklan rokok senantiasa menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan yang membuat seseorang sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut, terbukti dari hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa sebanyak 56.58% sopir dipengaruhi oleh iklan sedangkan sisanya tidak dipengaruhi, sebanyak 53.49% sopir yang dipengaruhi oleh iklan rokok merupakan perokok berat. Iklan rokok berhasil mempersuasi sopir sehingga sopir merasa merokok merupakan hal yang umum, wajar, dan sangat biasa dilakukan.

Lingkungan sosial budaya yang tidak positif adalah faktor risiko bagi sopir untuk terjebak ke dalam hal yang tidak diinginkan seperti perilaku yang tidak sehat salah satunya adalah merokok (Tarwoto, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa sebanyak 68.42% sopir menyatakan bahwa lingkungan sosial mendukung perilaku merokok mereka. Sebanyak 58.69% sopir yang menyatakan bahwa lingkungan sosial mendukung perilaku merokok mereka merupakan seorang perokok berat.

Menurut Bawuna dkk. (2017) salah satu yang menyebabkan timbulnya perilaku merokok adalah stres, karena merokok merupakan salah satu contoh yang tidak efektif namun banyak disukai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 64.47% sopir mengalami stres, dan 63.27% diantara sopir yang mengalami stres merupakan seorang perokok berat. Meskipun banyak orang yang sudah mengetahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok semakin meningkat

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Sopir Lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh Tahun 2022

Pengetahuan merupakan suatu pemahaman sopir terhadap perilaku merokok seperti bahaya merokok dan risiko terhadap kesehatan. Variabel pengetahuan pada penelitian ini dikategorikan menjadi baik dan kurang baik. Sopir akan dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik apabila skor yang diperoleh ≥ 19 , sedangkan apabila sopir memperoleh skor < 19 maka sopir akan dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang rokok. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 53.95% sopir memiliki pengetahuan yang

baik tentang rokok, sedangkan sebanyak 46.05% sopir memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang rokok.

Sebagian sopir yaitu sebanyak 52.63% sopir telah mengetahui bahwa zat kimia yang terkandung dalam satu puntung rokok adalah > 4000, sebanyak 67.11% sopir telah mengetahui bahwa zat di dalam rokok yang dapat menyebabkan ketagihan adalah nikotin, sebagian besar sopir juga telah mengetahui bahwa merokok membahayakan bagi perokok itu sendiri dan orang disekitar perokok, sedangkan seluruh sopir yang diteliti mengetahui bahwa penyakit yang ditimbulkan dari merokok adalah kanker, stroke dan jantung, namun sebagian besar sopir tidak mengetahui bahwa dampak yang ditimbulkan dari merokok lebih berbahaya bagi orang yang menghirup asap rokok orang lain serta sebagian besar sopir tidak mengetahui sebutan untuk orang yang tidak merokok tapi berada di dekat perokok dan ikut menghirup asap rokok disebut sebagai perokok pasif, namun keseluruhan sopir yang diteliti telah mengetahui bahwa bagian yang berbahaya dari rokok bagi kesehatan adalah asap.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa dari 76 sopir terdapat sopir dengan perilaku merokok ringan dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 8.57% lebih tinggi dibandingkan dengan sopir pengetahuan baik sebanyak 7.32%. Sedangkan sopir dengan perilaku merokok sedang dengan pengetahuan baik sebanyak 46.34% lebih tinggi dibandingkan dengan sopir yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 34.29%. Selanjutnya sopir dengan perilaku merokok berat dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 57.14% lebih tinggi daripada sopir dengan pengetahuan baik sebanyak 46.34%.

Hasil uji statistik dengan chi-square di dapatkan nilai *p value* 0.566 berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada sopir lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Handayani (2019) berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan uji *chi square* menunjukkan antara faktor pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok didapatkan sebanyak 97 responden dengan $p=0,885$. Karena nilai $p>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok santriwan di Pondok Pesantren Aljihad Surabaya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Atmasari *et al.* (2020) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perilaku merokok dengan *p-value* sebesar 0,001. Sama halnya dengan penelitian Umari *et*

al. (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok dengan *p value* 0,017.

Meski semua orang tahu bahaya merokok, rokok tidak pernah surut dan seolah ditoleransi oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di kantor, di angkutan umum atau di jalan. Perokok dapat kita lihat hampir setiap saat. Pengaruh besar merokok adalah teman sekitar yang berkontribusi pada pertumbuhan perokok baru (Gunawan, 2012). Peneliti berasumsi bahwa sebagian dari mereka mempunyai pengetahuan tentang rokok, mereka paham bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan namun mereka tetap mengonsumsi rokok.

Hubungan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Sopir Lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh Tahun 2022

Iklan rokok merupakan media promosi yang dapat meningkatkan sasaran konsumen untuk mempunyai perilaku merokok. Hasil ukur untuk variabel iklan rokok yaitu dipengaruhi dan tidak dipengaruhi, sopir akan dikategorikan dipengaruhi oleh iklan rokok apabila skor yang diperoleh ≥ 16 sedangkan apabila skor yang diperoleh sopir < 16 maka sopir akan dikategorikan tidak dipengaruhi oleh iklan rokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56.57% sopir dipengaruhi oleh iklan rokok, dan sebanyak 43.42% sopir tidak dipengaruhi oleh iklan rokok.

Dalam sekali menonton televisi, sebagian sopir menyaksikan iklan rokok sebanyak 1-10 kali dan menyatakan bahwa iklan tidak terlalu berpengaruh dalam memotivasi sopir untuk merokok, walaupun demikian sopir mengetahui efek samping dari rokok ketika mereka melihat iklan rokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 sopir terdapat sopir dengan perilaku merokok ringan yang dipengaruhi iklan rokok sebanyak 13.95% lebih tinggi dibandingkan dengan sopir yang tidak dipengaruhi iklan rokok sebanyak 0.00%. Sedangkan sopir dengan perilaku merokok sedang yang tidak dipengaruhi iklan rokok sebanyak 51.52% lebih tinggi dibandingkan dengan sopir yang dipengaruhi iklan rokok sebanyak 32.56%. Selanjutnya sopir dengan perilaku merokok berat yang dipengaruhi iklan rokok sebanyak 53.49% lebih tinggi daripada sopir yang tidak dipengaruhi iklan rokok sebanyak 48.48%.

Hasil uji statistik dengan chi-square di dapatkan nilai *p value* 0.042 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada sopir lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumaningdyah (2020) bahwa terdapat hubungan paparan iklan rokok dengan perilaku merokok

dengan p value 0.026. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Indriyani *et al.* (2021) bahwa terdapat hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok dengan p value 0.00.

Iklan adalah bentuk promosi yang terkenal dan paling banyak dibicarakan. Ini mungkin karena jangkauan kekuasaannya yang luas. Iklan juga merupakan sarana promosi yang sangat penting. Terutama bagi perusahaan yang memproduksi barang atau jasa untuk masyarakat luas. Lebih jauh lagi, periklanan tidak lagi hanya menjadi pelayan kepentingan komersial. Periklanan telah menjadi strategi umum bagi setiap orang di masyarakat untuk membujuk orang lain tentang sesuatu; seperti menciptakan citra diri sendiri, yang baik untuk pikiran orang. Periklanan juga tentang ilmu pemasaran (Bungin, 2018). Iklan rokok menjadi suatu pesan dan memberikan informasi mengenai rokok. Secara tidak langsung dapat memengaruhi konsumen supaya membeli rokok yang ditawarkan di tengah-tengah masyarakat.

Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok pada Sopir Lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh Tahun 2022

Lingkungan sosial merupakan keadaan tempat sopir berinteraksi yang dapat mempengaruhi perilaku merokok, dengan hasil ukur mendukung dan tidak mendukung. Sopir akan didukung oleh lingkungan sosial apabila skor yang diperoleh sopir ≥ 9 sedangkan dikategorikan lingkungan sosial tidak mendukung apabila skor yang diperoleh sopir < 9 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68.42% sopir menyatakan bahwa lingkungan sosial mendukung perilaku merokok sopir, sedangkan sebanyak 31.58% sopir menyatakan bahwa lingkungan sosial tidak mendukung perilaku merokok sopir.

Dari 76 sopir yang diteliti, 100% sopir menyatakan bahwa di terminal mereka berteman dengan perokok dan disekitar mereka juga mudah untuk menemukan rokok, serta sebagian besar sopir menyatakan bahwa setiap berkumpul mereka selalu merokok serta rekan kerja mereka sesama sopir sering mengajak mereka merokok. Sebagian sopir tidak pernah dinasehati oleh teman-teman di sekitar mereka tentang bahaya merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 sopir terdapat sopir dengan perilaku merokok ringan yang lingkungannya mendukung sebanyak 9.62% lebih tinggi dibandingkan dengan sopir yang lingkungannya tidak mendukung sebanyak 4.17%. Sedangkan sopir dengan perilaku merokok sedang yang lingkungannya tidak mendukung sebanyak 58.33% lebih tinggi dibandingkan dengan sopir yang lingkungannya mendukung sebanyak 32.69%. Selanjutnya sopir dengan perilaku merokok

berat yang lingkungan sosialnya mendukung sebanyak 57.69% lebih tinggi daripada sopir yang lingkungan sosialnya tidak mendukung sebanyak 37.50%.

Hasil uji statistik dengan chi-square di dapatkan nilai *p value* 0.102 berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada sopir lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Anugrah (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok (*p-value* 0,003. α 0,005). Penelitian Mendrofa & Jayanti (2020) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa ada hubungan antara pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku merokok (*p-value* 0,001. α 0,005).

Lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu keluarga, teman sebaya, dan iklan rokok, lingkungan merupakan faktor penting yang pertama kali memperkenalkan perilaku merokok. Lingkungan sosial adalah interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, ataupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Lingkungan sosial dapat membentuk sistem pergaulan yang memiliki peranan besar dalam pembentukan sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi diantara orang dengan lingkungannya (Wijaya, 2014; Wicaksono, 2012).

Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Sopir Lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh Tahun 2022

Tingkat stres merupakan persepsi sopir terhadap suatu reaksi fisik atau mental terhadap suatu perubahan di lingkungan yang dapat menyebabkan perubahan perilaku, dengan hasil ukur stres dan tidak stres. Sopir dikategorikan mengalami stres apabila skor yang diperoleh ≥ 7 dan akan dikategorikan tidak mengalami stres apabila skor yang diperoleh < 7 . Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 64.47% sopir mengalami stres dan sebanyak 35.53% sopir tidak mengalami stres.

Sebagian besar sopir menyatakan pada saat tidak merokok mereka tidak merasa bahwa mereka lebih sensitif karena hal-hal sepele, pada saat tidak merokok mereka tetap sabar ketika mengalami kemacetan lalu lintas dan tidak mudah tersinggung pada saat mereka tidak merokok. Namun sebagian besar sopir menyatakan bahwa pada saat tidak merokok mereka menjadi sulit untuk beristirahat serta sering merasa cemas dan gelisah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 76 sopir terdapat sopir dengan perilaku merokok ringan dengan tingkat stress yang mengalami stress sebanyak 10.20% lebih tinggi dibandingkan dengan sopir yang tidak mengalami stress sebanyak 3.70%. Sedangkan sopir dengan perilaku merokok

sedang dengan tingkat stress yang tidak mengalami stress sebanyak 66.67% lebih tinggi dibandingkan dengan sopir yang mengalami stress sebanyak 26.53%. Selanjutnya sopir dengan perilaku merokok berat dengan tingkat stress yang mengalami stress sebanyak 63.27% lebih tinggi dari pada sopir yang tidak mengalami stress sebanyak 29.63%.

Hasil uji statistik dengan chi-square di dapatkan nilai *p value* 0.003 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada sopir lintas Barat di Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Andreani *et al.* (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan perilaku merokok (*p-value* 0.000. $\alpha < 0.005$). Hasil yang sama juga didapatkan Santoso (2020) bahwa terdapat hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok (*p-value* 0.000. $\alpha < 0.01$).

Hasil ini sejalan dengan teori Leventhal & Cleary (1980) mengemukakan bahwa meningkatkan frekuensi dan Intensitas perilaku merokok disebabkan oleh reaksi disebabkan oleh zat yang terkandung dalam rokok. efek merokok diharapkan menyebabkan Ketenangan adalah salah satu alasannya Dorong seseorang yang stres merokok (Andreani *et al.*, 2020). Hubungan antara Tingkat stress perilaku merokok karena banyak menghadapi tuntutan dan godaan yang lebih kompleks. ini sangat mungkin membuat seseorang merasa Frustrasi dan stress. sebatang rokok Merokok dapat membuat perbedaan besar untuk masalah persepsi. rokok Bisa melupakan masalah yang dialami terutama ketika mereka Bergaul di lingkungan yang negatif, Karena pikiran hanya terfokus pada Nikmatnya merokok membuat mereka lupa Akan ada masalah, terutama jika kita sedang stress, perilaku merokok juga akan terus meningkat (Pamukh, 2016). Peneliti berasumsi bahwa perilaku merokok pada sopir lintas barat dikarenakan stress yang diakibatkan oleh kurangnya istirahat dan kurang tidur yang dialami dan ditambah kurangnya *refreshing* akibat terlalu kerja berat yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai determinan perilaku merokok pada sopir di satuan pelayanan terminal tipe A Kota Banda Aceh Tahun 2022. Berdasarkan pengetahuan, iklan rokok, lingkungan sosial dan tingkat stress. Maka peneliti menarik sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada sopir lintas barat di satuan pelayanan terminal tipe A Kota Banda Aceh tahun 2022 dengan nilai *p value* = 0.566.

2. Ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada sopir lintas barat di satuan pelayanan terminal tipe A Kota Banda Aceh tahun 2022 dengan nilai $p \text{ value} = 0.042$.
3. Tidak ada hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada sopir lintas barat di satuan pelayanan terminal tipe A Kota Banda Aceh tahun 2022 dengan nilai $p \text{ value} = 0.102$.
4. Ada hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada sopir lintas barat di satuan pelayanan terminal tipe A Kota Banda Aceh tahun 2022 dengan nilai $p \text{ value} = 0.003$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah dkk., *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha Jakarta*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2017, Vol. 5(3):8-10.
- Alamsyah dkk., *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebugaran Jasmani pada Remaja Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Semarang*.
- Andreani P.R., Muliawati N.K. & Yanti N.L.G.P.J.J.A.B.J., *Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar*, 2020;9(2):212-217.
- Anugrah M., *Hubungan Lingkungan Sosial Terhadap perilaku Merokok pada Siswa di SMK Negeri 5 Medan*, 2020.
- Atmasari Y., Sanjaya R. & Fauziah N.A.J.M.K.I., *Hubungan tingkat pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN Pagelaran Utara Pringsewu Lampung*, 2020;1(1):15-20.
- Aula, L. E., *Stop Merokok*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2010.
- Bawuna, H.N., Julia, R., dan Franly, O., *Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi*, Jurnal Keperawatan, 2017, Vol.(5).
- Bustan., *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, Jakarta: RinekaCipta; 2000.
- Bustan, M. N., *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Bungin B., *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter Berger & Thomas Luckman*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2018.
- Cahyo. K, Wigati. P.A dan Shaluhiyah. Z., *Rokok Pola Pemasaran dan Perilaku Merokok Siswa SMA/Sederajat di Kota Semarang*, Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2012, Vol. 11, No. 1.
- Candra, Tri Wusilo Wati, dan Hermawati, *Hubungan Perilaku Merokok*

dengan Tingkat Konsentrasi Pada Sopir Bus di Terminal Tirtonadi Surakarta, 2018.

Chotidjah, S., *Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal dan Perilaku Merokok*, Makara Human Behavior Studies in Asia, 2013, Vol.16(1), p. 49. doi: 10.7454/mssh.v16i1.1493.

Daryanto teguh, dkk., *Perilaku Merokok Orang tua dan Dampaknya Terhadap "Stunting" dan Jebakan Kemiskinan*. Universitas Indonesia, 2021. <https://www.pulihkembali.org/publications>, [15 November, 2021]

Mendrofa I.A.H. & Jayanti K.D., *Hubungan Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Kelas xi Kota Tangerang= Relationship Influence of Social Environment to Smoking Behavior in Adolescents in Middle Schools for Class Xi Tangerang City*: Universitas Pelita Harapan; 2020.

Mu'tadin, Z., *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset; 2002.

Munir, M., *Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki*, Jurnal Kesehatan, 2019, Vol.12(2), p. 112. doi: 10.24252/kesehatan.v12i2.10553.

Munir, M., *Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Merokok pada Santri Mahasiswa di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018, Vol.1(2), pp. 93-104.